

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER POSITIF PADA LIRIK TEMBANG BALI

Ni Nyoman Ari Suryati^{1*}, I Nyoman Suwija²

^{1,2} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

mangarisurya200@gmail.com ; inyoman.suwija63@gmail.com

ABSTRACT

Balinese songs, both traditional and modern, are creative literary works that are appreciative, inspirational, and contain many positive character education values. Balinese song literature was deliberately created as an entertainment as well as an educational medium. Many positive characters can be formed through appreciation of Balinese songs. The aim of this research is to determine the existence of appreciation for Balinese songs and describe the positive character values implied in the lyrics of Balinese songs. The research data was taken from a number of traditional and modern Balinese songs lyric which are often listened by the Balinese people and are commonly used as teaching materials for Balinese literature. These songs are observed, read carefully, and the essence of their positive character is extracted, then presented as the analysis results. Based on the research and analysis that has been carried out, it can be concluded that appreciation activities for Balinese songs are still widely carried out in the formal and informal sectors for the purposes of entertainment, preservation and moral ethics education. It turns out that quite a lot of traditional and modern Balinese songs lyric contain positive character education values to improve the moral ethics of the nation's children.

Keywords: *Balinese Songs Lyric, Positive Character.*

ABSTRAK

Tembang Bali, baik yang tradisional maupun modern merupakan sebuah karya sastra kreatif yang apresiatif, inspiratif, dan banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang positif. Susastra tembang Bali sengaja diciptakan sebagai media hiburan dan sekaligus media pendidikan. Banyak karakter positif yang dapat dibentuk melalui apresiasi lantunan tembang-tembang Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi apresiasi tembang-tembang Bali dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter positif yang tersirat pada lirik tembang-tembang Bali. Data penelitian diambil dari sejumlah lirik tembang Bali tradisi dan modern yang sering disimak oleh masyarakat Bali dan biasa dipakai bahan ajar susastra Bali. Tembang-tembang tersebut diamati, dibaca secara cermat, dan diambil inti hakikat karakter positifnya, kemudian disajikan sebagai hasil analisis. Berdasarkan telaah dan analisis yang dilakukan dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi tembang-tembang Bali masih marak dilakukan pada sektor formal dan informal untuk tujuan hiburan, pelestarian, dan pendidikan etika moral. Ternyata cukup banyak lirik tembang Bali tradisi dan modern yang mengandung nilai pendidikan karakter positif untuk meningkatkan etika moral anak-anak bangsa.

Kata kunci: Lirik Tembang Bali, Karakter Positif.

PENDAHULUAN

Sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa pada Satuan Pendidikan Formal, setiap guru

yang mengajar di kelas diwajibkan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada peserta didik agar anak-anak bangsa memiliki karakter unggul yang positif untuk nantinya dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-

hari setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Bunyi Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab”. Tujuan tersebut sangat penting dipahami oleh para pendidik dan terdidik untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas (Fridayanthi & Sukendra, 2019).

Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan berkarakter. Oleh karena Indonesia memiliki beragam etnis, sudah tentu berdampak pada keberagaman budaya (Suarta, 2012: 1). Keragaman budaya Indonesia merupakan modal utama merumuskan konsep-konsep pendidikan yang berkarakter. Terkait hal ini muncullah pertanyaan, dari mana harus dimulai? Menurut Suarta sebaiknya dimulai dari yang lokal. Setelah nilai-nilai kelokalan se-Nusantara itu dapat dirumuskan barulah dicari benang merahnya untuk

digunakan sebagai penyokong ideologi bangsa.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa, sektor pendidikan paling penting mendapatkan perhatian. Jadi, pendidikan modern pada masa ini sangat tepat mengutamakan penilaian sikap, baru kemudian disusul penilaian pengetahuan dan keterampilan. Jadi, tidak cukup hanya pintar tanpa dilandasi dengan karakter yang positif. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yangimbang intelektualitas dan moralitasnya. (Suwija, 2012: 456).

Peran guru menjadi sangat strategis dalam upaya meningkatkan karakter positif para siswa karena guru yang setiap hari berinteraksi sosial dengan para peserta didik (Sukendra et al., 2023). Guru yang memiliki waktu relatif banyak untuk menyisipkan nilai-nilai etika moral yang disebut karakter bangsa. Di samping itu, orang tua juga patut turut memperhatikan setiap langkah anak-anaknya agar terjadi keseimbangan trilogi pendidikan untuk menuju tujuan pendidikan nasional yang sangat mulia tersebut di atas. Para guru selalu memberikan penguatan pendidikan karakter di sekolah, orang tua turut memperhatikan setiap perilakunya

di keluarga, dan di masyarakat mereka juga mendapatkan arahan-arahan yang baik sesuai nilai-nilai karakter positif, niscaya mereka akan menjadi anak-anak bangsa yang berkualitas, tangguh, siaga, dan bermartabat (Fridayanthi & Sukendra, 2019).

Budaya kearifan lokal khususnya di Bali sangatlah penting direvitalisasi untuk dipahami dan dapat dijadikan pedoman bertingkah laku oleh para generasi muda. Di Bali ada tradisi tembang Bali masih cukup digandrungi oleh masyarakat. Oleh karena itu kegiatan apresiasi tembang Bali tradisi dan lagu-lagu pop Bali juga penting untuk dikaji sebagai materi pendidikan karakter. Hampir pada setiap kegiatan ritual keagamaan di Bali dikumandangkan tembang-tembang Bali dari karya sastra geguritan yang disebut mabebasan atau masanti. Pada kegiatan tersebut dibaca sejumlah lirik tembang dan dimaknai untuk tujuan memperoleh kedamaian.

Di samping menembangkan tembang-tembang tradisi, belakangan ini lagu-lagu pop Bali yang bernuansa modern juga mengiasi kemeriahan acara-acara keagamaan di Bali. Tidak jarang lagu-lagu yang dinyanyikan mengandung nilai-nilai karakter yang

positif untuk pendidikan. Berdasarkan hal ini, ada persoalan mendasar yang patut diperhatikan: (1) apakah kegiatan apresiasi tembang Bali tradisi dan modern masih eksis dilakukan di kalangan masyarakat Bali? (2) Bagaimana nilai-nilai karakter positif yang tersirat di dalam lirik tembang-tembang Bali tradisi dan modern?

Konsep Karakter Positif

Pendidikan karakter bukanlah sebuah wacana yang baru. Dia sudah tumbuh dan mengakar pada budaya nusantara. Namun demikian tulisan-tulisan tentang pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan masih langka. Berdasar dua makalah pada Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 di IKIP PGRI Bali tahun 2012, hakikat pendidikan karakter meliputi konsep-konsep dan aplikasinya. Terkait pembentukan karakter positif, susastra Bali sebagai kearifan lokal yang bernuansa pendidikan karakter sangat perlu dilestarikan untuk pembentukan karakter positif generasi muda di kemudian hari.

Sesuai pendapat Hamad (2011: 18) sampai saat ini belum ada pemahaman yang final tentang pendidikan karakter. Namun demikian,

patut dikaji pemahaman karakter itu dari segi etimologinya. Secara etimologis, kata karakter berarti watak atau tabiat. Ada juga yang lainnya menyebut suatu tradisi atau kebiasaan seseorang, ada juga yang menghubungkannya dengan keyakinan atau akhlak. Dengan demikian karakter terkait masalah kejiwaan, dimana karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertingkah laku (Kadek et al., 2020).

Karakter positif yang dimaksud di dalam tulisan ini Dengan adalah kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku yang mengandung nilai-nilai luhur atau bermuara pada suatu kebaikan. Hal ini telah dirangkum menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter positif di antaranya: religius, kejujuran, kreatif, toleransi, kecerdasan, gemar membaca dan cinta ilmu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil studi pustaka yaitu membaca buku-buku pelajaran bahasa Bali yang banyak mengandung lirik

tembang Bali tradisi dan modern dan juga buku-buku *geguritan* yang berisi lirik tembang-tembang Bali tradisi. Oleh karena penelitian ini menganalisis lirik-lirik tembang Bali, maka dilandasi dengan teori resepsi sastra. Resepsi sastra dapat disebut merupakan sebuah aliran yang meneliti teks sastra yang bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra tersebut. Pembaca atau peneliti selaku individu yang dapat atau berpotensi menjadi pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan sosial budaya. Karya-karya sastra tidak sama dalam pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa (Abdullah, 2012: 109).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sofyan (2015: 263) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur analisis yang dapat menghasilkan data secara deskriptif, baik data tertulis maupun lisan yang berkembang di masyarakat. Metode deskriptif di sini dilengkapi tiga tahapan metode dan teknik, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data.

Sebagai tindak lanjut dari penerapan teori resepsi sastra, maka pengumpulan data penelitian ini

menggunakan metode simak. Lantunan lirik-lirik tembang Bali tradisi dan modern sumber datanya disimak secara cermat dan hasil pengamatannya didokumentasikan dengan teknik catat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofyan (2015: 263) bahwa dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat.

Data yang terkumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Pertama dilakukan dokumentasi, kemudian diklasifikasikan dan dikaji secara cermat tata nilai yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teknik interpretasi untuk tujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter positif yang tersirat di dalam lirik-lirik tembang Bali yang diamati. Hasil analisis data kemudian disajikan dengan metode informal (Sudaryanto).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Apresiasi Tembang Bali

Kehidupan masyarakat Bali memang tidak bisa lepas dari tembang-tembang Bali karena dilandasi oleh budaya Bali dan dijiwai oleh agama Hindu. Kehidupan berbudaya dan beragama bagaikan api dan air yang menjadi kebutuhan besar bagi

masyarakat Bali. Pemeliharaan budaya Bali merupakan harga mati karena Bali bertumpu pada pariwisata budaya. Pelaksanaan dan pengamalan agama Hindu pun demikian karena budaya Bali disinari agama Hindu.

Pemeliharaan Budaya Bali dan pengamalan agama Hindu berdampak positif pada eksistensi apresiasi tembang-tembang Bali. Peran strategis Pemda Bali terhadap kedua hal tersebut adalah: (1) Penetapan Pesta Kesenian Bali setiap tahun pada saat liburan anak-anak sekolah, (2) Kegiatan Utsawa Dharmagita Provinsi setiap tahun dan Tingkat Nasional setiap dua tahun. (3) Terbitnya Pergub Bali No. 20 Tahun 2013 tentang Pengajaran Bahasa Bali pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (4) Terbitnya Pergub Bali No. 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali.

Kegiatan Utsawa Dharmagita sudah menjadi agenda khusus di masing-masing kabupaten dan kota setiap tahunnya untuk melakukan seleksi ketat para peserta lomba tembang-tembang Bali mulai dari tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten. Puncak lombanya adalah di tingkat provinsi untuk mendapatkan

jura-juara satu yang akan diadu ke tingkat nasional. Jenis lomba terkait tembang Bali adalah lomba Tembang *Pupuh* tingkat Anak-anak dan Remaja, Lomba *Kidung* tingkat Anak-anak dan *Kidung* Lansia, serta Lomba *Mawirama* Tingkat Remaja dan Dewasa.

Aktualisasi pembinaan apresiasi tembang Bali berdasarkan Pergub Bali No. 20 Tahun 2013 dilakukan di sekolah-sekolah dasar dan menengah melalui maata pelajaran Bahasa Bali. Pada Buku Pelajaran Bahasa Bali dari Kelas 1 Sekolah Dasar sampai dengan Kelas XII SMA/SMK tersebar materi tembang-tembang Bali yaitu tembang (*Macapat*, *Kidung*, dan *Wirama*) di samping juga tembang Bali modern (lagu-lagu pop Bali). Konsekuensinya, pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang memiliki Prodi Pendidikan Bahasa Bali berkewajiban memunculkan mata kuliah tembang Bali guna membekali keterampilan apresiasi tembang Bali.

Di samping apresiasi melalui jalur formal yang sudah dipaparkan di atas, pada jalur non formal apresiasi tembang-tembang Bali dilakukan di masyarakat oleh kelompok *pasantian*. Tembang *pupuh* diapresiasi sebagai media hiburan pada setiap kegiatan

agama dan adat Bali sekaligus sebagai media pendidikan. Hal ini dikemas dalam kagiatan *Mabebasan* yaitu seseorang menembangkan liriknya dan seorang mengungkap arti dan maknanya baris demi baris sehingga diperoleh fungsi hiburan dan pendidikan etika moral melalui arti dan makna lirik tembang yang diapresiasi.

Apresiasi tembang-tembang Bali juga ditayangkan pada Programa IV Budaya RRI Stasiun Denpasar beserta radio-radio siaran swasta se-Bali. Semuanya memiliki acara khusus tembang Bali dan menayangkan lagu-lagu pop Bali setiap harinya. TVRI Bali juga setiap Minggu petang menayangkan acara *Gegirang* dalam bentuk siaran interaktif matembang *Pupuh*, *Kidung*, dan *Wirama* yang melibatkan para penggemar matembang Bali tradisi. Bali TV juga aktif menayangkan acara “Gita Santi” seminggu sekali sebagai wadah apresiasi tembang-tembang Bali tradisi.

Nilai Karakter Positif Tembang-Tembang Bali

Masyarakat Bali banyak memiliki naskah-naskah sastra tradisi yang konon dibawa dari Jawa pada zaman pemerintahan Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa yang beristerikan

seorang wanita dari Jawa Timur bernama Mahendradatta. Dalam tataran tulis, teks-teks sastra tradisi seperti *geguritan*, *kakawin*, *kidung*, *parwa-parwa*, dan sebagainya menorehkan beragam kearifan lokal yang mesti segera disarikan sebagai warisan budaya bangsa.

Terkait istilah *geguritan* sebagai sumber tulisan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, ada tembang yang membentuknya yang disebut tembang *sekar alit* atau tembang *pupuh*. *Pupuh* adalah tembang Bali sekar alit atau *macapat* yang dipakai membangun karya sastra disebut *geguritan*. Jadi, *geguritan* adalah karya sastra Bali purwa yang berbentuk puisi dan di dalamnya mengandung cerita.

Pupuh-pupuh yang membangun *geguritan* inilah pada umumnya mengandung nilai-nilai social, etika, moral, budi pekerti luhur yang patut dipahami bersama karena sudah tentu bermanfaat untuk memberikan pencerahan moralitas kepada anak-anak bangsa. Di samping karya sastra tersebut sebagai media *entertainment* atau hiburan, karya sastra tembang Bali juga banyak mengandung tuntunan etika-moral yang saat ini dikenal sebagai pendidikan karakter. Hal itulah yang

dikaji di sini dan akan sangat bermanfaat untuk menuntun karakter generasi muda bangsa.

Karakter Positif Pupuh Ginanti

Di dalam kesusastraan Bali ada sepuluh tembang *macapat* atau *sekar alit* yang tembangnya disebut *pupuh*. Satu di antaranya *Pupuh Ginanti*. Satu bait *Pupuh Ginanti* hanya enam baris. *Pupuh* ini memiliki karakter lemah lembut, berfungsi memberi nasihat dan tuntunan kepada anak-anak. Berikut disajikan lirik *Pupuh Ginanti* yang umum diberikan pada anak-anak sekolah dasar.

*Jemetang malajah malu,
Wireh Cening enu cerik,
Malajah nulis memaca,
Nelebang susastra aji,
Apang dadi anak wikan
Ento bekele maurip.* (Suwija).

Terjemahannya:

Rajinlah belajar dahulu,
Karena Nanda masih kecil,
Belajar menulis dan membaca,
Memahami ilmu pengetahuan,
Supaya menjadi anak pintar,
Itulah bekal Kalian hidup.

Lirik *Pupuh Ginanti* di atas mengajarkan kepada anak-anak bahwa ketika mereka masih kecil hendaknya rajin-rajin belajar. Pengetahuan itu maha penting. Ucapan tersebut terkait dengan nilai-nilai karakter cinta ilmu. Belajarlah selalu menulis dan membaca! Hal ini terkait karakter gemar membaca.

Dengan membaca akan diperoleh ilmu pengetahuan dan anak-anak yang memiliki pengetahuan adalah anak-anak yang pintar dan kepintaran tersebutlah yang akan menjadi bekal selama hayat di kandung badan untuk mencari nafkah kehidupan.

Di dalam pustaka suci *Sarasamuscaya* disebutkan, orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tak obahnya orang buta. Mereka akan kegelapan sehingga jarang dapat mencapai kehidupan yang sejahtera seperti yang diharapkan. Dengan demikian benarlah musuh manusia yang paling hebat adalah kebodohan. Tentang kebodohan yang harus diperangi ini disebutkan demikian.

*Tunggal keta paramarthing satru
ngarania,
Nan si punggung juga ya. Tan hana
mamadaning
kasaktinnia ikang punggung. Matangyan
sang kaiket
dening punggung niyata juga gumawe
asubhakarma.*

(Sarasamuscaya, Sloka 399).

Terjemahannya:

Musuh manusia yang utama adalah kebodohan.
Tidak ada yang menyamai hebatnya kebodohan itu.
Dengan demikian orang yang dililit kebodohan,
nisaya akan melakukan perbuatan yang tidak baik.

Karakter Positif *Pupuh Ginada*

Lirik *Pupuh Ginada* berikut ini juga salah satu dari sepuluh *pupuh* dalam kesusastraan tembang Bali tradisi. *Pupuh Ginada* juga merupakan bait-bait puisi lama yang biasa digunakan untuk membangun sebuah karya sastra puisi naratif yang disebut *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginada* karya I Nyoman Suwija yang mengandung pendidikan karakter.

*Suba liu anak bisa,
Liu nawang sastra aji,
Nawang tutur mautama,
Enu masi dot maguru,
Enu jemat ia malajah,
Apang ririh,
Tusing dadi anak bonggan.* (Suwija).

Terjemahan:

Sudah banyak orang pintar,
Banyak punya ilmu pengetahuan,
Tahu nasihat yang baik-baik,
Masih juga pingin berguru,
Masih ia rajin giat belajar,
Supaya pintar,
Namun tidak jadi takabur.

Satu bait *Pupuh Ginada* ini mengandung spirit merendahkan diri bahwa sudah sangat banyak ada orang pintar, banyak pengetahuannya, banyak ia memiliki nasihat-nasihat yang bagus. Walaupun demikian ia masih ingin mengejar guru untuk menuntut ilmu guna meningkatkan ilmu pengetahuannya. Hal ini juga mengandung karakter cinta ilmu. Ini karakter positif yang bagus sebagai spirit

bagi anak-anak muda agar selalu rajin belajar. Pada bagian akhirnya disebutkan bahwa walaupun sudah pintar tidak boleh sombong, tidak boleh mengagungkan diri karena di atas langit masih ada langit, walau pintar asih banyak yang patut dipelajari.

Karakter Positif *Pupuh Sinom*

Pupuh Sinom termasuk *pupuh* yang panjang, terdiri atas 10 bait. *Pupuh Sinom* memiliki watak romantis yang dapat dipakai memberi nasihat, dipakai berdialog, dan sebagainya. Hampir setiap *geguritan* yang menggunakan *multipupuh* memakai *Pupuh Sinom*. *Pupuh Sinom* ini sering diapresiasi dan banyak digemari oleh para pecinta tembang Bali karena memiliki banyak jenis irama. *Pupuh Sinom* juga banyak dipakai sebagai materi ajar bahasa Bali di sekolah-sekolah. Berikut dikutip satu bait *Pupuh Sinom* yang mengandung tuntunan karakter positif.

*Pirengang tutur i bapa,
Dinuju Cening nu cerik,
Mauruk matingkah melah,
Agama anggon nasarin,
Eda Cening pati iri,
Eda nyacad anak lacur,
Tusing bonggan teken angga,
Yadiastu suba ririh,
Apang dulur,
Cening dadi wicaksana.* (Suwija).

Terjemahan:
Dengarkan nasihat si bapak!

Ketika Kamu masih kecil,
Belajarlah berbuat baik,
Ajaran agama sebagai dasar,
Jangan Nanda suka irihati,
Jangan menghina orang miskin,
Tidak menyombongkan diri,
Walaupun sudah pintar,
Supaya lanjut,
Nanda menjadi bijaksana.

Arti dan makna satu bait *Pupuh Sinom* ini mirip dengan *Pupuh Ginada* tadi. Di sini ditegaskan bahwa seorang anak harus meresapi dan melaksanakan nasihat dan petuah dari orang tuanya. Sejak kecil supaya rajin belajar dan selalu berupaya untuk berbuat kebajikan. Untuk tujuan tersebut sudah tentu ajaran agama yang dipakai dasar. Disarankan jangan tumbuhkan rasa gengki dan irihati terhadap sesama karena kita bersaudara. Juga disarankan janganlah suka menghina anak-anak miskin, karena mereka saudara kita. Di samping itu tidak boleh menjadi orang yang sombong, tinggi hati sekalipun sudah menjadi orang pintar. Belajarlah selalu agar menjadi orang pintar dan setelah pintar upayakan menjadi orang yang bijaksana.

Karakter Positif Lagu Pop Bali

"*Bungan Sandat*"

Lagu pop Bali *Bungan Sandat* dikarang oleh almarhum Anak Agung Made Cakra bersama Bend Putra Dewata

sekitar tiga puluh tahun silam. Oleh karena bagus dan mendapat penilaian positif, baik irama maupun kandungan nilainya, hingga sekarang lagu tersebut masih sering diapresiasi. Ini dia liriknya.

Bungan Sandat

*Yen gumanti bajang, tan bina ya pucuk
nedeng kembang,
Di suba ya layu, tan ada ngrunguang
ngemasin makutang,
Becik malaksana, eda gumanti dadi
kembang bintang,
Mentik di rurunge, makejang ngempok
raris kaentungang,
To i bungan sandat, salayu-layu layune
miik,
To ya nyandang tulad saurupe
malaksana becik
Para truna-truni mangda saling asah
asih asuh,
Manyama beraya pakukuhin rahayu
kapanggih.
(Suwija dan Manda, 2018: 98).*

Terjemahannya:

Jika sedang bujang, bagai kembang
sepatu sedang mekar,
Jika sudah layu, tak ada yang
menghirau, lalu terbuang.
Baik-baiklah berbuat, jangan seperti si
kembang bintang,
Tumbuh di jalanan, semuanya memetik
lalu dibuangnya.
Itulah si bunga kenanga, walaupun layu
dia tetap wangi,
Itu dia patut ditiru, selama hidupnya
selalu berbuat baik
Para pemuda-pemudi supaya saling
asah, asih, dan asuh,
Persaudaraan patut dikukuhkan,
menemui keselamatan.

Pesan karakter positif di dalam lirik lagu pop Bali *Bungan Sandat* ini adalah tata krama hidup menjadi

pemuda. Sedapat mungkin meniru si bunga *kenanga*, bukan si *kembang bintang*. Bunga *kenanga* itu selalu diminati orang untuk menghiasi *banten* (sesajen). Walaupun sudah layu, ia masih tetap wangi. Sementara si *kembang bintang* yang tumbuh di pinggir jalan, tidak pernah dipakai hiasan sesajen, dipetik oleh sembarang orang, lalu dicampakkan.

Selanjutnya, lirik lagu tersebut juga berisi petunjuk kepada generasi muda untuk hidup saling *asah*, *asih*, dan *asuh*. Saling *asah* artinya berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk kebaikan; saling *asih* artinya saling menyayangi; dan saling *asuh* artinya sikap hidup tolong-menolong. Kalau ingin hidup bahagia, hendaknyak kukuh *manyama beraya* (menjaga hubungan baik dengan sanak saudara, keluarga besar, dan masyarakat sekitarnya).

Karakter Positif Lagu Pop Bali

"Swadharmaning Sisya"

Lagu pop Bali *Swadharmaning Sisya* dipopulerkan oleh I Made Suarta, Rektor Universitas Mahadewa Indonesia. Lagu ini diciptakan terkait lembaga pendidikan yang dipimpinnya sebagai Pusat Kajian Pendidikan

Karakter. Berikut disajikan lirik lagu selengkapnya.

Swadharmaning Sisia

*Manusa numadi ka mercapada,
sujatine pada saling mlajahang raga,
manut ring swadarma samian nganggen
sesana.*

*Patut kadi sane munggah ring sastra
tutur agamane punika dados kanda,
swadarmaning sisia anggen sesuluh
malaksana.*

*Nirgama sang nangun tapa, panca
indria setata pacang ngoda,
Kukuh ring angga teguh sarira, sida
nolak ala lan goda.*

*Swadarmaning sisia margiang, ngruruh
sastra untenggang.*

*Swadarmaning sisia margiang, rahayu
kapolihang.*

Terjemahan:

Manusia lahir di dunia ini,
Sejatinya saling membelajarkan diri,
Sesuai kewajiban, semua memakai tata
krama.

Benar seperti yang termuat dalam
sastra,

Ajaran agama itu dijadikan pegangan
Kewajiban murid dipakai cermin
berbuat.

Bagaikan orang bertapa, panca indria
selalu menggoda,

Kokoh raga teguh iman, dapat menolak
bahaya dan goda.

Kewajiban murid laksanakan, mencari
ilmu utamakan.

Kewajiban murid laksanakan,
kesejahteraan tercapai.

Jika lagu pop Bali
“Swadharmaning Sisia” ini disimak
baik-baik, sangat jelas dapat dipetik nilai
karakter positif. Baris 1-3 berisi tuntunan
karakter toleransi, tolong menolong, dan
hidup penuh etika. Baris 4-6 berisi

karakter religius bahwa ajaran agama
dipakai pegangan dan cermin kehidupan.
Empat baris terakhir menuntun para
pelajar bahwa mereka bagaikan seorang
petapa, yang mana panca indria akan
selalu menggoda. Oleh karena itu harus
teguh jiwa dan raga untuk menghadapi
cobaan dan godaan. Kewajiban siswa
adalah membaca, belajar, dan melatih
diri tanpa mengenal waktu, untuk
mencapai kebahagiaan di kemudian hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan di atas
dapatlah disimpulkan bahwa Apresiasi
tembang-tembang Bali masih eksis
dilakukan baik melalui jalur formal
maupun informal. Peran pemerintah
daerah sangat jelas melalui regulasi dan
kebijakannya dan didukung sangat
positif dari berbagai lini kehidupan
untuk tujuan pelestarian budaya Bali.

Tembang-tembang Bali tradisi
maupun lagu-lagu pop Bali terbukti
ampuh sebagai media pembentukan
karakter positif anak-anak bangsa karena
lirik-lirik tembang yang tercipta bukan
hanya untuk hiburan, melainkan juga
media edukatif. Sangat umum untaian
kata-kata lirik tembang yang tercipta
mengarah pada ajaran etika moral yang
positif. Sebagai tindak lanjut, apresiasi

tembang Bali dipertahankan dan penciptaan tembang Bali bernuansa pendidikan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran. 2012. "Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya". Di dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra*. Penyunting Jabrohim. Jogjakarta: Pustaka Widya Pratama.
- Geguritan Tamtam – Budaya Bali. 2013. Pupuh Sinom (13). Cakepane.blogspot.com.
- Gita, Mang. 2019. Lagu "Swadharmaning Sisyah". Dipopulerkan I Made Suarta. Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- Hamad, Ibnu. 2011. "Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal" *Majalah Diknas* Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta. <https://dongengbudaya.files.wordpress.com>. 2016. Kitab *Sarasamuscaya*. Diakses 20 Agustus 2020.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2011. "Revitalisasi Pendidikan Karakter". *Majalah Diknas*. Jakarta.
- Mardika, I Nyoman dan I Dewa Putu Sumantra. 2020. "Lagu Pop Bali dalam Pelestarian Budaya" *Jurnal Kulturalistik: Bahasa dan Budaya*. Vol. 4 No. 1, Januari 2020. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Nuh, Mohammad. 2011. "Karakter Unggul untuk Menggapai Kebangkitan Bangsa" *Majalah Diknas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Kadek Mayudana & Sukendra, (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Pergub Bali No. 20 Tahun 2013 tentang Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pergub Bali No. 80 Tahun 2018 Tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Th. 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Jenjang Pendidikan Formal.
- Pupuh Ginada Eman-Eman "Eda Ngaden Awak Bisa". 2018. *YouTube-Etno Bali*.
- Putu Dessy Fridayanthi, I. K. Sukendra. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar*. 197–209.
- Sofyan, Agus Nero. 2015. "Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, dan Untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis" *Jurnal Sosiohumaniora*. Volume 18, No. 3.
- Suardiana, I Wayan dan Nyoman Astawan. 2012. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi

- Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suarta, I Made. 2012. "Membangun Pendidikan yang Berkarakter Kearifan Lokal". *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter* (Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 Ikadbudi). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sukendra K, Putu Diah Asrida, N. K. R. P., & I Dewa Putu Juwana, Putu Dessy Fridayanthi, I. M. S. (2023). Pengembangan Objek Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Etnomatematika di Desa Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Widyadari*, 24(2), 286–298. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v24i2.3192>
- Suwija, I Nyoman. 2012. "Pendidikan Karakter: Perspektif Pelajaran Bahasa Bali" *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. (Prosiding Konferensi Internasi-onal Budaya Daerah Ke-2 Ikadbudi) Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suwija, I Nyoman dan I Gede Manda. 2018. *Widia Sari: Basa lan Sastra Bali 1, II*. Untuk SMA/SMK Kelas X dan XI. Denpasar: Sri Rama.
- Suyanto. 2011. "Pendidikan Karakter di Sekolah Perlu Direvitalisasi" *Majalah Diknas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Yudhoyono, Soesilo Bambang. 2011. "Mari Kerja Keras Melalui Jalur Pendidikan" *Majalah Diknas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.